https://journaledutech.com/index.php/great
Global Research and Innovation Journal (GREAT)
Volume 1, Nomor 2, 2025, Hal. 1479-1493
ISSN : 3090-3289

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: BIMBINGAN KELOMPOK SEBAGAI UPAYA MENGURANGI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK

Lokahita Indah[1], Paulina Wula[2], Ahmad Baihaki[3]
Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
E-mail: *lokahitaindah70@gmail.com[1], paulinawula343@gmail.com[2], ubaybaihaki14@gmail.com[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif layanan bimbingan kelompok dalam menurunkan perilaku bullying pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian ini didasarkan pada analisis terhadap 16 artikel ilmiah yang diperoleh dari Google Scholar, DOAJ, dan berbagai sumber akademik terpercaya lainnya.

Temuan menunjukkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal—seperti kurangnya empati dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi—maupun eksternal, seperti lingkungan sekolah yang kurang tegas, pola asuh yang tidak mendukung, serta pengaruh negatif dari media sosial.

Layanan bimbingan kelompok terbukti mampu mengurangi perilaku bullying melalui penerapan berbagai teknik, antara lain *role playing*, sosiodrama, diskusi kelompok, hingga penggunaan *cinema therapy*.

Secara menyeluruh, intervensi ini tidak hanya berhasil menekan perilaku bullying, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku prososial yang lebih positif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar layanan bimbingan kelompok diimplementasikan secara aktif oleh guru bimbingan dan konseling untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, sehat, dan inklusif.

Kata kunci **Bimbingan Kelompok, Perilaku Bullying**

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of group counseling services in reducing bullying behavior among students by employing a Systematic Literature Review (SLR) approach. The analysis is based on 16 scientific articles retrieved from Google Scholar, DOAJ, and other credible academic sources.

Findings indicate that bullying behavior is influenced by both internal factors—such as low empathy and poor emotional regulation—and external factors, including permissive school environments, unsupportive parenting styles, and the negative influence of social media.

Group counseling has been shown to be effective in decreasing bullying behavior through various techniques, including role-playing, sociodrama, group discussions, and cinema therapy.

Overall, these interventions not only reduce the occurrence of bullying but also promote the development of sustainable prosocial behaviors. Therefore, it is recommended that school counselors actively implement group counseling services to foster a safe, supportive, and inclusive school climate.

Keywords ***Group Counseling, Bullying Behavior***

1. PENDAHULUAN

Sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perkembangan pribadi peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan, tanggung jawab sekolah tidak hanya terbatas pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga mencakup pembinaan nilai-nilai sosial, sikap, dan karakter siswa. Pendidikan yang diberikan di sekolah menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak-anak agar kelak mampu menjadi individu yang mandiri dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, realitanya, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sering menjadi lokasi munculnya berbagai persoalan sosial yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial siswa. Salah satu masalah yang kerap ditemukan di lingkungan sekolah adalah tindakan bullying. Perilaku ini tidak hanya membawa dampak negatif secara fisik bagi korban, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan psikologis yang serius, menghambat proses belajar, serta menciptakan suasana sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman bagi sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari pihak sekolah dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus bullying melalui strategi yang efektif, terencana, dan berkelanjutan (Pratiwi, 2021; Yani & Afrinaldi, 2024).

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan maksud untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi individu lain yang dianggap lebih lemah atau berbeda. Tindakan ini tidak terbatas pada kekerasan fisik, melainkan juga bisa muncul dalam bentuk kekerasan verbal, seperti ejekan, hinaan, hingga bentuk yang lebih modern seperti *cyberbullying*, yang sering kali sulit dikenali namun memiliki dampak yang lebih berbahaya. Perilaku bullying umumnya banyak ditemukan pada siswa usia remaja, yaitu pada fase perkembangan di mana mereka sedang dalam proses membentuk jati diri. Remaja berada dalam masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek fisik, emosi, dan sosial. Pada tahap ini, kontrol emosi masih belum stabil, sehingga remaja lebih mudah merasa frustrasi dan berpotensi mengekspresikan tekanan emosional tersebut melalui perilaku agresif terhadap teman sebayanya, salah satunya dalam bentuk bullying (Gultom, 2021; Waluwandja & Dami, 2018).

Walaupun sering dianggap sebagai bagian dari dinamika pertumbuhan remaja, perilaku bullying sejatinya dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang signifikan bagi para korbannya. Selain menurunkan tingkat kepercayaan diri, korban bullying cenderung merasa terpinggirkan, mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial, serta berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, bahkan penurunan motivasi belajar yang berdampak pada prestasi akademik. Di sisi lain, pelaku bullying juga berpotensi mengalami gangguan perilaku lanjutan, seperti kurangnya rasa empati, kecenderungan bersikap agresif, serta kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat dan positif. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak sekolah untuk mendeteksi perilaku bullying sejak dini dan melakukan langkah-langkah pencegahan yang tepat guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif bagi seluruh peserta didik (Pratiwi, 2021; Dewi, 2020).

Salah satu langkah strategis dalam mengatasi permasalahan bullying di lingkungan sekolah adalah melalui penyediaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini dirancang untuk mendampingi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan aspek akademik, sosial, maupun permasalahan pribadi. Dalam konteks bullying, bimbingan konseling memiliki peran penting dalam memberikan

dukungan psikologis kepada siswa yang menjadi korban, serta membimbing siswa pelaku agar menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Melalui pendekatan ini, konselor membantu mereka untuk merefleksikan perilaku yang dilakukan dan mendorong perubahan menuju sikap yang lebih positif dan konstruktif.

Bimbingan dan konseling di sekolah dapat diberikan melalui dua bentuk layanan utama, yaitu secara individual maupun kelompok. Pada layanan individual, siswa diberikan ruang privat untuk mengungkapkan masalah yang mereka alami secara terbuka, sekaligus mendapatkan bantuan dari konselor untuk menemukan solusi yang sesuai. Sebaliknya, layanan dalam bentuk kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar cerita dan pengalaman dengan teman-teman yang mengalami kesulitan serupa. Hal ini menciptakan rasa solidaritas serta dukungan emosional yang saling menguatkan. Selain itu, melalui dinamika kelompok, siswa juga dapat memperluas pemahaman, meningkatkan empati, dan mengembangkan kemampuan sosial dalam menghadapi berbagai tantangan (Putri Yani & Irmayanti, 2024; Gultom, 2021).

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah adalah pelaksanaan bimbingan kelompok. Layanan ini memberikan banyak keuntungan bagi peserta didik, terutama dalam membantu mereka mengatasi persoalan sosial. Melalui kegiatan kelompok, siswa dapat terhubung dengan teman sebaya yang mengalami tantangan serupa, sehingga terbentuk rasa kebersamaan dan dukungan emosional. Penggunaan teknik seperti permainan peran (role playing) dan diskusi kelompok juga memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan dalam mengelola konflik, meningkatkan komunikasi interpersonal, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih positif dan terarah (Wulandari & Irmayanti, 2019; Waluwandja & Dami, 2018).

Teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok terbukti efektif dalam membantu siswa memahami sudut pandang orang lain serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik. Dalam praktiknya, siswa diberi kesempatan untuk memerankan berbagai peran, seperti menjadi pelaku atau korban bullying, sehingga mereka dapat merasakan secara langsung situasi yang dialami oleh masing-masing pihak. Melalui pengalaman tersebut, siswa menjadi lebih peka terhadap dampak negatif dari perilaku bullying dan terdorong untuk membangun interaksi sosial yang lebih positif. Selain itu, bimbingan kelompok juga menyediakan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman pribadi mereka secara terbuka, yang dapat membantu mengurangi rasa kesepian serta memperkuat kepercayaan diri (Wulandari & Irmayanti, 2019; Waluwandja & Dami, 2018).

Secara keseluruhan, bimbingan kelompok terbukti menjadi metode yang efektif dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah. Melalui proses interaksi yang terarah dengan teman sebaya dan pendampingan konselor, siswa dapat belajar mengelola emosi dengan lebih baik, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta mengatasi berbagai persoalan sosial secara konstruktif. Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya berkontribusi pada penurunan tindakan bullying, tetapi juga membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih empatik, percaya diri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertanyaan utama mengenai sejauh mana efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam menurunkan perilaku bullying di kalangan peserta didik berdasarkan hasil-hasil studi sebelumnya. Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi peran layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi tindakan bullying pada siswa, dengan mengacu pada berbagai temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai kontribusi layanan bimbingan kelompok dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, suportif, dan bebas dari kekerasan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai metode utama. SLR dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, serta mengevaluasi berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan fokus pertanyaan dalam studi ini. Metode ini bertujuan untuk menilai dan menyaring artikel maupun prosiding yang relevan dengan topik yang dibahas, kemudian menginterpretasikan temuan-temuan tersebut secara menyeluruh dan sistematis (Kitchenham, 2004; Triandini et al., 2019). Dalam proses sintesis data, SLR membantu peneliti menyusun hasil kajian yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi (Siswanto, 2010). Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk memperbarui informasi serta memperluas cakupan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sekaligus memahami keterkaitannya dengan rumusan masalah dalam studi yang sedang dilakukan (Ocoli & Schabram, 2010). Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini meliputi perumusan masalah, penelusuran literatur yang relevan, seleksi sumber data, penyajian dan pengolahan data, serta penarikan kesimpulan (Ningsih & Rindaningsih, 2024).

Proses penyaringan artikel dilakukan dengan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang melibatkan tahapan-tahapan tertentu sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Artikel dan prosiding yang digunakan sebagai referensi merupakan hasil seleksi berdasarkan pendekatan PRISMA. Metode ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menyusun laporan kajian sistematis berbasis bukti atau *evidence-based* (Sastypratiwi & Nyoto, 2020). PRISMA juga mencerminkan transparansi peneliti dalam proses pelaporan, sehingga kualitas dan kejelasan hasil penelitian dapat terjaga. Penggunaan PRISMA bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan serta memberikan penilaian kritis terhadap kajian sistematis dan *meta-analisis* dari berbagai jenis penelitian yang telah dipublikasikan (Moher et al., 2010).

2. 1 Kriteria inklusi

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai artikel atau prosiding penelitian berdasarkan artikel atau prosiding yang terbit pada tahun 2015 hingga tahun 2025 (10 tahun terakhir). Pencarian artikel yang digunakan berasal dari database Google Scholar dan Sinta. Jumlah sumber data awal yang ditemukan sebanyak 50. Adapun fokus cakupan pencarian sumber data dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : (1) Fokus terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu konseling kelompok yang diberikan oleh Guru BK kepada siswa sebagai upaya mengurangi perilaku bullying pada siswa; (2) Kondisi siswa yang harus diperhatikan agar tercegahnya perilaku bullying; (3) Relevansi atau keterkaitan antara layanan bimbingan kelompok dan menurunkan perilaku bullying pada siswa.

Tabel 1. Kriteri Inklusi

No.	Kriteria Inklusi
1	Penelitian sesuai dengan tema yang dibahas.
2	Tahun terbit artikel kisaran 2015-2025 atau rentang waktu 10 tahun terakhir.
3	Objek penelitian adalah guru BK dan siswa.

4	Penelitian membahas layanan bimbingan kelompok yang dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik.
5	Metode penelitian artikel atau prosiding yang dipublikasikan dapat berupa penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed-method*
6	Jenis dokumen sumber penelitian berupa artikel atau prosiding
7	Penelitian menggunakan Bahasa Indonesia.
8	Penelitian diterbitkan oleh jurnal yang terindeks Google Scholar dan Sinta
9	Kata kunci yang digunakan adalah Bimbingan Kelompok dan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan kriteria inklusi di atas, kemudian dilakukan penyeleksian sumber data dengan metode PRISMA sebagai alat bantu. Adapun proses tinjauan sistematis PRISMA yaitu sebagai berikut: (1) Pencarian Data Tahap yang pertama kali dilakukan yaitu pencarian data. Pada tahap ini, dilakukan pencarian data yang akan digunakan dari berbagai sumber. Adapun database yang menjadi sumber adalah Google Scholar dan Sinta yang sifatnya resmi dengan menggunakan kata kunci (keyword) sesuai dengan kriteria inklusi yang dirumuskan peneliti, serta melihat judul penelitian, abstrak, dan rumusan masalah artikel atau prosiding tersebut dan disesuaikan dengan topik penelitian; (2) Skrining Data Proses skrining data meliputi penyaringan artikel atau prosiding yang kemudia dilakukan pemilihan data tersebut. Pada tahap ini dilakukan seleksi sumber data dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kriteria inklusi yang telah ditentukan.; (3) Penilaian terhadap Kualitas Kelayakan Data Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penilaian sumber data terkait kualitas dan kelayakannya. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis secara keseluruhan (teks lengkap). Pada tahap ini terjadi pengurangan jumlah sumber data yang tidak sesuai dengan kriteria-kriteria penelitian. (4) Hasil Pencarian Data Pada tahap ini, seluruh artikel atau prosiding yang didapatkan berdasarkan tahap-tahap sebelumya dan memenuhi syarat kriteria akan dilakukan analisi lebih lanjut, kemudian akan dirumuskan dalam tabel Systematic Literature Review (SLR).

2. 2 Hasil Pencarian Menggunakan Metode Prisma

Berbagai artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan sehingga menghasilkan sebanyak 16 artikel relevan yang menjadi rujukan penelitian. Tahapan-tahapan pencarian, skrining, penilaian, dan hasil data digambarkan dalam PRISMA di bawah ini.

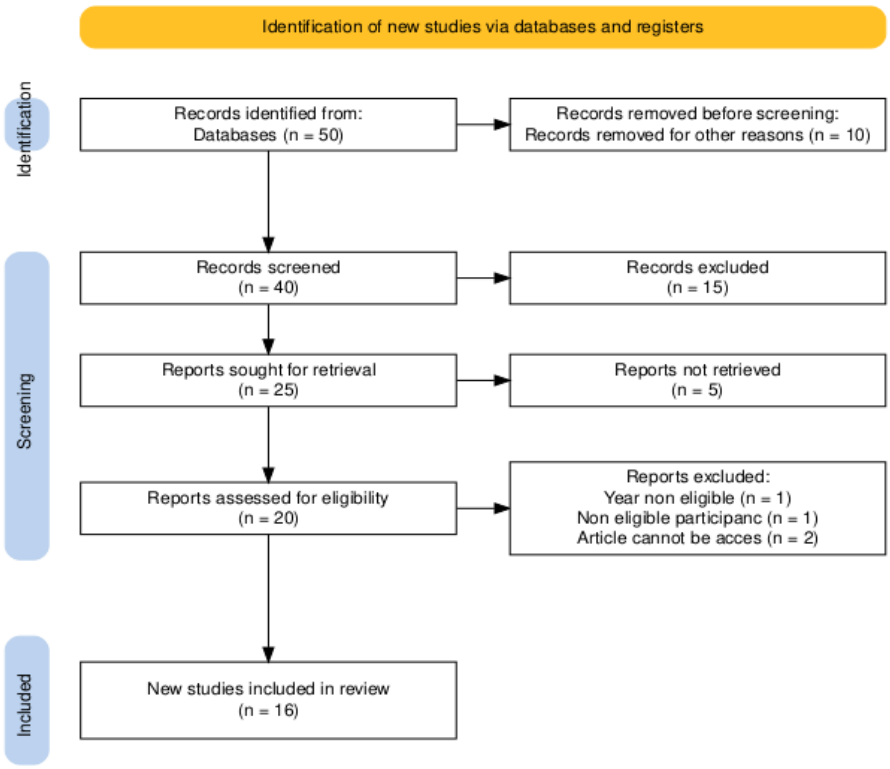

Gambar 1. Tahapan Metode Prisma

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Studi Literature Review

No	Nama Jurnal	Judul Artikel	Nama Penulis dan Tahun Terbit	Metode Penelitian yang digunakan Penulis	Hasil Penelitian
1.	*Jurnal Bimbingan dan Konseling*	Pengaruh Teknik Role Playing Pada Bimbingan Kelompok Terhadap Berkurangnya Perilaku Bullying Siswa Bermasalah Di Smk Negeri 1 Barru	Abdu Rahman (2019)	Kuantitatif	Penelitian di SMK Negeri 1 Barru menunjukkan bahwa teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok efektif dalam menekan perilaku bullying pada siswa yang bermasalah. Sebelum intervensi dilakukan, tingkat bullying berada pada kategori sedang. Namun, setelah empat sesi bimbingan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Hasil ini menegaskan adanya pengaruh yang signifikan dan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi

					guru BK dalam merancang layanan serupa.
2.	*Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*	Peran Guru BK Melalui Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mereduksi Perilaku Bullying di MTsN Kabupaten Deli Serdang	Putri Luthfiyah, Zahra Nur Azizah, dan Sri Wahyuni Eni Agustina (2023)	Kualitatif	Studi di MTsN Deli Serdang mengungkap bahwa bentuk bullying verbal yang paling sering terjadi meliputi ejekan terhadap nama orang tua, penampilan fisik, serta gaya berpakaian, yang sering kali disamarkan dalam bentuk candaan. Meskipun layanan bimbingan kelompok terkendala waktu pelaksanaan, program ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif bullying serta mengurangi kecenderungan perilaku tersebut. Faktor penyebab utama bullying di antaranya adalah kebiasaan bercanda yang berlebihan, pengaruh teman sebaya, dan dorongan untuk membalas perlakuan serupa.
3.	*Jurnal Konseling Pendidikan*	Upaya Peningkatan Pemahaman Bullying pada Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas X SMK	Marfuatun, Suma'yah, dan Fitri Aulia (2022)	Kuantitatif	Penelitian yang dilakukan di SMK Kotaraja menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan perlakuan, pemahaman siswa mengenai bullying tergolong rendah. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral*, skor pemahaman siswa meningkat signifikan dari rata-rata 40 menjadi 69,88. Hal ini membuktikan efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bullying.
4.	*Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*	Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Analisis Transaksional terhadap	Firda Safitri Lubis, Sari Wardani Simarmata, dan	Kuantitatif	Dalam studi yang menggunakan teknik analisis transaksional, ditemukan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman bullying verbal, dengan nilai

		Bullying Verbal pada Remaja di Desa Cempa Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat	Muhazir (2021)		rata-rata 96 (kategori baik), dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mencapai 72,25 (kategori rendah). Uji hipotesis menunjukkan t-hitung lebih besar dari t-tabel, yang berarti layanan bimbingan kelompok berdampak nyata dalam mengurangi bullying verbal pada remaja.
5.		Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gedangan	Intan Fatmala, dan Dr. Mochamad Nursalim, M.Si (2019)	Kuantitatif	Penelitian di SMPN 2 Gedangan menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying. Enam siswa dengan pemahaman awal rendah mengalami peningkatan skor dari 125,33 menjadi 158,66 setelah intervensi. Uji Wilcoxon menunjukkan signifikansi 0,028 < 0,05, menandakan adanya perbedaan nyata antara sebelum dan sesudah perlakuan.
6.	*Jurnal Pendekar Nusantara (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*	Upaya Mereduksi Perilaku Bullying Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing pada Siswa MTs Negeri 1 Padangsidimpuan	Torang Siregar, Marsigit, Atmini, R. Rosnawati, Karyati, Ahmad Nizar Rangkuti, Lelya Hilda (2024)	Kuantitatif	Di MTs Negeri 1 Padangsidimpuan, teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok terbukti membantu mengurangi perilaku bullying. Peningkatan pemahaman siswa terlihat dari 45% pada siklus I menjadi 51,66% pada siklus II, dan 76,67% siswa menyatakan bahwa metode ini membantu mereka memahami dampak bullying. Kegiatan juga memfasilitasi pengembangan kemampuan pengendalian diri dan pemecahan masalah.

7.	*Indonesian Research Journal on Education*	Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Bullying melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XII SMA N 1 Jakenan	Siti Aisyah, Eka Sari Setia Ningsih, dan Farikha Wahyu Lestari (2024)	Kuantitatif	Studi di SMA N 1 Jakenan menunjukkan bahwa teknik *sosiodrama* dalam bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bullying. Hasil uji hipotesis dengan signifikansi 0,000 < 0,05 mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara hasil pre-test dan post-test, menjadikan teknik ini sebagai salah satu strategi yang layak diterapkan.
8.	*Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*	Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Bullying di MTsN 3 Kota Pariaman	Wista Rahayu, Syawaluddin, dan Sri Wahyuni (2023)	Kuantitatif	Penelitian di MTsN 3 Kota Pariaman menunjukkan bahwa bimbingan kelompok secara umum efektif dalam mereduksi perilaku bullying. Skor pre-test sebesar 337 meningkat menjadi 567 pada post-test. Analisis menggunakan uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi 0,012 < 0,05 membuktikan bahwa terdapat perubahan signifikan setelah intervensi dilakukan.
9.	*Infinity : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*	Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta Didik SMP "X" di Kota Bandung	Anjar Nugraha Adit, Heris Hendriana dan, Tita Rosita (2019)	Kuantitatif	Di SMP "X" Kota Bandung, pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* selama enam sesi berhasil menurunkan berbagai bentuk bullying, baik fisik, verbal, maupun relasional. Kelompok eksperimen mengalami penurunan skor dari 94,83 menjadi 75,6, sedangkan kelompok kontrol hanya menurun dari 76,41 menjadi 75,1. Uji t menunjukkan signifikansi 0,000 < 0,05, yang menandakan bahwa

					intervensi memberikan dampak yang signifikan.
10.	*SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*	Menurunkan Perilaku Bullying Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Play pada Siswa	Dian Areza Latif , Sapto Irawan, dan Adhi Krisna Maria Agustin (2024)	Kuantitatif	Penelitian di SMK Negeri 2 Salatiga membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *role play* efektif dalam menurunkan perilaku bullying pada siswa kelas X TAV A. Data hasil observasi, evaluasi, serta uji Mann-Whitney menunjukkan penurunan signifikan pada kelompok eksperimen, mendukung kesimpulan bahwa metode ini layak digunakan dalam upaya pencegahan bullying.
11.	*Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*	Upaya Mereduksi Perilaku Bullying melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode Role-playing pada Peserta Didik Kelas XI SMA	Fitri Susanti (2020)	Kuantitatif	Studi yang dilakukan pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Loceret menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *role-playing* efektif dalam menurunkan perilaku bullying. Sebelum intervensi, tingkat bullying berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Setelah melalui tiga siklus bimbingan, seluruh siswa menunjukkan penurunan perilaku sebesar 30–50%, sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan *role-playing* berhasil meningkatkan kesadaran siswa untuk mengurangi tindakan bullying secara signifikan.
12.	*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*	Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Role Playing untuk	Putri Yani Agus Berkat Halawa (2023)	Kuantitatif	Penelitian ini mengungkap bahwa sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role-playing*, siswa menunjukkan perilaku bullying yang tinggi, seperti mengejek, menyebut nama orang tua, memaksa meminta makanan atau tugas, serta

		Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Lahusa Tahun Pelajaran 2022/2023			mencontek saat ujian. Namun, setelah menerima layanan, perilaku-perilaku tersebut menurun drastis hingga masuk dalam kategori rendah. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan kontrol emosi yang lebih baik, tidak lagi melakukan ejekan, dan lebih mandiri dalam mengerjakan tugas. Hasil ini membuktikan bahwa *role-playing* merupakan teknik efektif dalam mengurangi bullying, sekaligus mendorong perubahan sikap yang lebih positif. Penelitian ini juga merekomendasikan agar pihak sekolah dan guru BK lebih proaktif dalam menyosialisasikan pentingnya pencegahan bullying.
13.	*prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*	Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Pencegahan Bullying Siswa Kelas X Seni Tari SMK Negeri 2 Nganjuk Tahun Pelajaran 2022/2023	Yustina Noverina Anggrieni, Joko Purwanto, Tyas Martika Anggriana (2023)	Kualitatif	Di SMK Negeri 2 Nganjuk, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* berhasil mendorong perubahan sikap positif pada siswa kelas X Seni Tari. Sebelum intervensi, siswa tampak kurang peduli dan enggan membangun kedekatan dengan teman sebaya. Namun, setelah mengikuti layanan, mereka menjadi lebih perhatian, saling mendukung, dan mampu merangkul siswa lain yang kurang percaya diri karena takut dibully. Hal ini membuktikan bahwa teknik *sosiodrama* efektif sebagai strategi pencegahan bullying melalui penguatan empati dan solidaritas sosial.

14.	*Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*	Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Cinema Therapy untuk Meningkatkan Pemahaman Bullying pada Siswa di SMP Negeri 6 Palangka Raya	Alya Alestia, Mimi Suriatie, Nopi Feronika (2024)	Kuantitatif	Penelitian di SMP Negeri 6 Palangka Raya membuktikan bahwa *cinema therapy* dalam layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bullying. Skor pemahaman meningkat dari 49 (kategori rendah) menjadi 82 (kategori tinggi) setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan nilai thitung 11,714 > ttabel 2,365, yang menegaskan bahwa peningkatan tersebut signifikan. Oleh karena itu, *cinema therapy* dapat menjadi media yang kuat untuk membangun kesadaran siswa terhadap bahaya bullying.
15.	*Variable Research Journal*	Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying pada Siswa Kelas X Disma Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023	Riska Ridha Aulia, Nurul Azmi Saragih (2024)	Kuantitatif	Layanan bimbingan kelompok terbukti berpengaruh signifikan dalam menekan perilaku bullying di SMA Negeri 14 Medan. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai Fhitung sebesar 6,600 dengan tingkat signifikansi 0,015 < 0,05, yang menandakan bahwa model regresi yang digunakan valid untuk memprediksi perubahan perilaku. Dengan demikian, layanan ini merupakan salah satu bentuk intervensi yang layak diterapkan dalam konteks pencegahan bullying di sekolah.
16.	*Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebuda*	Mereduksi Perilaku Bullying Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di	Fahma Lucky Nur Wahyu Suci (2024)	Kuantitatif	Di SMP Negeri 48 Surabaya, bimbingan kelompok menggunakan teknik *role-playing* berhasil menjadi solusi dalam menghadapi perilaku bullying. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman

	yaan (JKPPK)	SMP Negeri 48 Surabaya			teoritis kepada siswa, tetapi juga memungkinkan mereka mengalami langsung dampak emosional dari bullying. Hal ini mendorong peningkatan empati dan interaksi sosial yang lebih sehat, sehingga siswa menjadi lebih sadar dan meninggalkan perilaku bullying.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdu Rahman (2019) mengevaluasi efektivitas teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok untuk menurunkan perilaku bullying pada 13 siswa bermasalah di SMK Negeri 1 Barru. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain *pre-eksperimental* satu kelompok *pre-test post-test*, siswa mengikuti empat sesi layanan bimbingan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perlakuan, di mana tingkat perilaku bullying yang semula tergolong sedang menurun secara signifikan, sekaligus menunjukkan peningkatan pemahaman siswa ke dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa teknik *role playing* efektif dalam membentuk kesadaran sosial dan empati siswa, serta memberikan dasar praktis bagi guru BK dalam menangani bullying secara preventif dan kuratif.

Penelitian oleh Zahra, Nur Azizah, Sri Wahyuni, dan Eni Agustina (2023) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bentuk bullying, faktor penyebab, dan peran guru BK di MTsN Kabupaten Deli Serdang. Sebanyak 10 siswa dan satu guru BK menjadi subjek dalam studi ini. Hasil menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal, seperti mengejek penampilan fisik, menyebut nama orangtua secara tidak sopan, dan menggunakan kata-kata kasar, yang oleh siswa sering dianggap sebagai candaan. Layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru BK berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak buruk bullying, meskipun pelaksanaannya dibatasi oleh ketersediaan waktu. Siswa mulai lebih sadar akan pentingnya berbicara secara santun dan menghargai perasaan teman

Marfuatun, Suma'yah, dan Fitri (2022) mengkaji efektivitas pendekatan behavioristik dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman bullying pada 18 siswa kelas X SMK Kotaraja di Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pembagian subjek menjadi dua kelompok, masing-masing terdiri dari 9 siswa dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil uji-t menunjukkan t-hitung sebesar 3,89 lebih tinggi dari t-tabel 2,36, menandakan efektivitas layanan yang signifikan. Pemahaman siswa dalam kelompok eksperimen meningkat dari kategori rendah menjadi tinggi setelah mengikuti sesi layanan, membuktikan bahwa pendekatan behavioristik efektif membentuk kesadaran siswa mengenai bullying.

Penelitian oleh Lubis, Simarmata, dan Muhazir (2021) menyoroti penggunaan teknik *analisis transaksional* dalam bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku bullying verbal pada remaja. Sampel penelitian terdiri atas 8 siswa di Desa Cempa, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, yang dibagi menjadi dua kelompok—masing-masing 4 siswa dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata skor 96 dalam kategori baik, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 72,25. Uji hipotesis menghasilkan t-hitung 5,37 yang lebih besar dari t-tabel 4,30, menunjukkan bahwa teknik *analisis transaksional* efektif dalam membantu remaja

memahami pola komunikasi dan mengurangi penggunaan kata-kata yang menyakitkan dalam interaksi sosial.

Fatmala (2021) melakukan penelitian terhadap 6 siswa kelas VIII SMPN 2 Gedangan yang memiliki pemahaman rendah tentang bullying. Dengan menggunakan desain *pre-eksperimental* satu kelompok *pre-test post-test*, hasil analisis menunjukkan bahwa skor pemahaman meningkat dari rata-rata 125,33 (kategori rendah) menjadi 158,66 (kategori tinggi) setelah siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,028 < 0,05, yang membuktikan bahwa teknik diskusi dalam bimbingan kelompok mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk, dampak, dan cara menghadapi bullying secara efektif.

Siregar dan tim (2024) melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di MTs Negeri 1 Padangsidimpuan, dengan fokus pada penurunan perilaku bullying melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Dari total 36 siswa kelas VIIA, sebanyak 10 siswa dijadikan sampel aktif. Teknik ini memungkinkan siswa merasakan langsung menjadi pelaku, korban, maupun saksi bullying. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman dari 45% pada siklus I menjadi 51,66% pada siklus II, serta 76,67% siswa menyatakan metode ini membantu mengurangi kecenderungan melakukan bullying. Siswa juga menunjukkan semangat tinggi, keterlibatan emosional, dan peningkatan empati selama proses berlangsung.

Aisyah, Ningsih, dan Lestari (2023) meneliti dampak layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap pemahaman bullying pada 36 siswa kelas XII F-1 SMA Negeri 1 Jakenan yang dipilih melalui *cluster random sampling*. Menggunakan desain *true experimental pretest-posttest control group*, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dari penggunaan teknik *sosiodrama*. Siswa yang mengikuti layanan ini menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bentuk, dampak, serta strategi menghindari bullying. Teknik ini dianggap efektif karena memungkinkan siswa memerankan situasi nyata dan membangun refleksi emosional yang lebih kuat.

Penelitian Rahayu, Syawaluddin, dan Wahyuni (2023) di MTsN 3 Kota Pariaman menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan satu kelompok *pre-test post-test*. Delapan siswa yang menunjukkan perilaku bullying verbal dan sosial menjadi sampel. Hasil analisis menunjukkan skor pre-test sebesar 337 meningkat menjadi 567 pada post-test. Uji Wilcoxon dengan signifikansi 0,012 < 0,05 mengonfirmasi efektivitas layanan. Layanan bimbingan kelompok ini terbukti dapat menekan kecenderungan bullying dan disarankan sebagai strategi intervensi berbasis pencegahan di sekolah.

Ganjar Nugraha Adit, Hendriana, dan Rosita (2020) meneliti penggunaan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok untuk menurunkan bullying pada 24 siswa kelas VIII di SMP "X" Kota Bandung. Siswa dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing berjumlah 12 siswa. Setelah intervensi berupa enam sesi bimbingan, skor kelompok eksperimen turun dari rata-rata 94,83 menjadi 75,6, sedangkan kelompok kontrol hanya menurun dari 76,41 menjadi 75,1. Nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan perbedaan yang nyata, membuktikan bahwa teknik *role playing* mampu mengurangi perilaku bullying secara efektif melalui praktik sosial yang realistis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap 16 artikel penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying pada peserta didik merupakan permasalahan yang kompleks dan

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya empati, ketidakmampuan mengelola emosi, serta pemahaman yang keliru tentang interaksi sosial, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sekolah yang permisif terhadap kekerasan, pola asuh keluarga yang kurang suportif, dan pengaruh media sosial.

Dalam upaya menanggulangi masalah ini, layanan bimbingan kelompok terbukti menjadi intervensi yang efektif. Teknik-teknik yang diterapkan dalam bimbingan kelompok—seperti role playing, sosiodrama, diskusi kelompok, cinema therapy, analisis transaksional, hingga pendekatan behavioristik—memiliki pengaruh signifikan dalam mereduksi perilaku bullying, meningkatkan empati, dan memperkuat kesadaran sosial siswa. Layanan ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan perilaku mereka, memahami dampak dari tindakannya, serta membangun pola komunikasi dan relasi sosial yang lebih sehat.

Secara keseluruhan, hasil studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis bimbingan kelompok tidak hanya mampu menurunkan angka perilaku bullying secara kuantitatif, tetapi juga mendorong transformasi perilaku positif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan, khususnya guru bimbingan dan konseling, untuk secara aktif dan konsisten mengintegrasikan layanan bimbingan kelompok sebagai strategi preventif dan kuratif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan antar peserta didik.awal dalam sistem peringatan dini, membantu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan pihak terkait dalam mengantisipasi kabut asap dengan lebih proaktif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Dewi, P.Y.A., 2020. Perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), pp.39–48.

Pratiwi, I., 2021. Gambaran perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar: literature review. JKEP, 6(1), pp.51–68.

Gultom, R., 2021. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying siswa. Helper, 38(2), pp.79–89.

Lusianti, E.F., Sari, Y. & Budiman, B., 2024. Systematic literature review (SLR): Penerapan media pembelajaran berbasis digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia. EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 4(1), pp.85–101. Available at: https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.3646

Sastypratiwi, H. & Nyoto, R.D., 2020. Analisis data artikel sistem pakar menggunakan metode systematic review. JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika), 6(2), pp.250–257. Available at: https://doi.org/10.26418/jp.v6i2.40914

Waluwandja, Z.A. & Dami, Z., 2018. Upaya pengendalian diri melalui layanan bimbingan kelompok di SMP. Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 1(1), pp.109–123.